

ANALISIS FUNGSI DAN MAKNA *LAWAS* (PUI SI TRADISIONAL) MASYARAKAT KABUPATEN SUMBAWA NUSA TENGGARRA BARAT

HENI MAWARNI

Universitas Cordova

e-mail: mawarni.11211@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan pada *lawas* masyarakat Sumbawa yang mewarnai perkembangan *lawas* dan begitu pula sebaliknya *lawas* telah menjadi bagian dari tonggak kehidupan masyarakatnya. Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi dan makna *lawas* (puisi tradisional) untuk masyarakat di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif, dan pendekatan struktural semiotik. Berdasarkan hasil analisis data terhadap fungsi dan makna *lawas* bagi masyarakat Sumbawa Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan bahwa fungsi dan makna *lawas* yaitu; sebagai identitas kelompok, pengesahan kebudayaan, sebagai sarana pendidikan, sebagai hiburan, sebagai penanda waktu, untuk mempelajari sejarah, dan untuk berdakwa.

Kata kunci: fungsi, makna, dan *lawas* Sumbawa

ABSTRACT

This research was motivated by an interest in the *lawas* people of Sumbawa who characterized *lawas* development and vice versa, the *lawas* has become part of the milestones of the life of the people. The purpose of this research is to describe the function and meaning *lawas* (traditional poetry) for the people in Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara. This research uses descriptive methods in the form of qualitative, and semiotic structural approaches. Based on the results of data analysis on the functions and meanings *lawas* of Sumbawa people in Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara, it can be concluded that the functions and meanings in the *lawas*, namely; as group identity, ratification of culture, as a means of education, as entertainment, as a marker of time, to study history, and to indict.

Keywords: function, meaning, and *lawas* Sumbawa

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan berkembang di tengah rakyat dengan menggunakan bahasa sebagai media utama. Salah satu tradisi lisan yang menyimpan keindahan tutur dengan cita rasa seni yang tinggi dalam masyarakat Sumbawa adalah seni musik dan olah vokal tradisional yang dinamakan *lawas*. *Lawas* disampaikan secara turun temurun dari mulut kemulut, orang tua jaman dahulu memanfaatkan *lawas* sebagai media untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada anak cucu mereka.

Lewat *lawas*, para penutur tradisional *Samawa* mampu berkomunikasi dengan masyarakat atau penontonnya dengan baik, harmoni yang dilahirkan dapat memikat pendengarnya. *Lawas* biasanya digunakan dalam berbagai acara adat istiadat masyarakat Sumbawa misalnya pada saat acara pernikahan, *nyorong*, gotong royong, lomba, dan acara kebudayaan. *Lawas* biasanya di mainkan oleh dua orang yang disebut dengan *balawas*, hingga saat ini *lawas* masih terus dikembangkan di daerah-daerah tertentu. Namun, dengan pesatnya perkembangan zaman dan teknologi *lawas* mulai dilupakan, terkadang ada yang bisa *balawas* (membuat atau melantunkan) tapi tidak mengerti apa maknanya; dan sebagiannya lagi ada yang mengerti maknanya namun tidak bisa *balawas* (membuat atau melantunkan). Oleh karena itu, *lawas* perlu diperkenalkan kepada generasi penerus, agar mereka bisa *balawas* dan memahami apa makna dari *lawas* yang mereka lantunkan.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan budaya dan bahasa. Hampir disetiap daerah yang terletak diseluruh penjuru negara Indonesia memiliki budaya dan bahasa

yang berbeda-beda, maka untuk mempertahankan dan melestarikan kekayaan tersebut agar tidak punah diperlukan perhatian dari pemerintah, masyarakat, dan pemerhati budaya dan bahasa.

Sebagai salah satu hal yang sangat menarik untuk disampaikan pesannya kepada masyarakat. Bahan dasar yang disampaikan dalam *lawas* berisi pesan-pesan nasihat–nasihat yang disampaikan dalam cerita dengan tema yang beragam seperti kisah nyata pergaulan muda-mudi, fenomena sosial, kasus-kasus atau peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat, kejadian alam berupa bencana atau fenomena yang menarik perhatian masyarakat, peristiwa politik, hingga respons terhadap pembangunan, kritikan-kritikan, sindiran-sindiran, pujian-pujian (biasanya saat menyampaikan hal-hal yang berbau agama) dan cerita humor lain yang menarik diketahui masyarakat.

Lawas memotret seluruh sudut pandang kehidupan manusia yang disampaikan dengan cara bertutur *lawas* umumnya terdiri atas pembuka (*samula*) yang berisi ucapan selamat datang dan terima kasih kepada penonton serta permohonan maaf jika dalam penuturannya nanti ada hal-hal yang tidak berkenan. Saat menyampaikan pembukaan inilah, tradisi lisan ini dimulai. Bagian berikutnya adalah ringkasan kisah yang akan disampaikan, dilanjutkan dengan bagian inti cerita yang akhir ceritanya bervariasi; bisa bahagia, sedih, atau tragedi. Hal lain yang sangat menarik untuk diperhatikan dalam media tradisional seni *lawas Samawa* ini adalah, bagaimana masyarakat yang selaku *audience* saat menyaksikan penampilan yang dihadirkan pelaku seni *lawas Samawa*, memaknai pesan komunikasi yang disajikan.

Keberadaan sastra lisan *lawas* pada masyarakat *Samawa* saat ini sangat mengkhawatirkan karena beberapa alasan yaitu; pertama, *lawas* sudah jarang digunakan; kedua, sangat sedikit ditemukan sastra lisan *lawas* dalam bentuk dokumentasi; dan ketiga, jumlah orang yang mampu memainkan *lawas* sangatlah terbatas.

Berdasarkan gambaran di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi dan makna *lawas* (puisi) untuk masyarakat di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat? Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi dan makna *lawas* (puisi) untuk masyarakat di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah fungsi dan makna *lawas* (puisi) untuk masyarakat di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat.

Karya sastra adalah sebuah karya yang di dalamnya mengajarkan rasa kemanusiaan yang universal, kasih sayang penghargaan luhur dan penghargaan antarmanusia yang diungkapkan secara utuh dan total (Waluyo, 2009:2). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah sebuah ungkapan jiwa pengarang yang diekspresikan melalui suatu karya sastra yang memiliki nilai-nilai luhur. Seiring perkembangan zaman, karya sastra mulai banyak mengalami kemajuan baik dalam isi karya sastra maupun cara penyajiannya. Batasan karya sastra ini mengacu pada pendapat Waluyo (2009) yang membagi tiga jenis karya sastra yaitu prosa, puisi dan drama.

Selanjutnya ciri-ciri khusus yang membedakan sastra lisan dengan sastra tulis. Amir (2013:78) menjelaskan ciri sastra lisan meliputi: (1) sastra lisan ada dalam wujud pertunjukan, dalam banyak kasus diiringi instrumen bunyi-bunyian, bahkan tarian, (2) unsur hiburan dan pendidikan dominan didalamnya, (3) menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah, dan (4) menggunakan puitika masyarakat bahasa itu.

Puisi merupakan suatu karya sastra yang menggunakan bahasa yang telah dipadatkan, berisi imaji, dengan pemilihan diksi yang sesuai dengan gagasan yang akan disampaikan penulis kepada pembaca serta diberi irama dan ritma bunyi sehingga memperindah, mempertajam, dan memperjelas maksud puisi (Rahayu & Kurniawan, 2021:90-91). Puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Dalam istilah bahasa Inggris, puisi adalah *poetry* dan sajak adalah *poem* (Pradopo, 2002: 7). Somad (2010: 13) menyatakan puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. Biasanya dalam sebuah karya, dalam hal ini puisi dapat

mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi pada suatu masa tertentu. Kosasih (2012: 97) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa.

Sedangkan menurut Suyuti (dalam Padi 2013:21) menyatakan puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Luxemburg (dalam Siswanto 2008: 107) antara lain, menyebutkan, puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur. Dari hasil kajiannya terhadap definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, Waluyo (dalam Siswanto 2008: 108) mengemukakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra hasil imajinasi seseorang yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait. Sedangkan Pratama (2017) menyatakan bahwa suatu karya sastra mengandung nilai keindahan pada pitur bahasanya.

Sastra (puisi) berfungsi sebagai karya yang dapat memberikan keindahan dan kegunaan yang dapat dikategorikan sebagai berikut: rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religiusitas. Pemahaman makna puisi diperlukan dalam mengetahui fungsi karya sastra (puisi) (Setiawan, 2017: 192). Sedangkan menurut Cantor (2006); Kloser (2013); Lafrenière, Cox, Simecek, (2015); puisi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, mendorong refleksi, memprovokasi kesadaran, meningkatkan kecerdasan emosi, meningkatkan harga diri, dan menginspirasi kreativitas.

Lawas adalah salah satu seni lisan yang ada dan berkembang di dalam masyarakat *Samawa* berupa puisi tradisional. Kata *lawas* tidak ubahnya dengan puisi lisan yang merupakan warisan yang dikembangkan secara lisan baik di kota-kota terutama di pedesaan (Hamim, 2010: 5). Zulkarnain, (2015: 45) menyatakan *lawas* merupakan sastra lisan (*oral literature*) sebenarnya adalah kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan *Tau Samawa* yang diturunkan secara turun temurun secara lisan dan bersifat komunal, *lawas* di jadikan sebagai cerminan jiwa yang dicetuskan secara lisan, *lawas* mengandung nilai keindahan, haru, kearifan dalam masyarakat Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkapkan dan menggambarkan fungsi dan makna pada *lawas* Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong (2010: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secermat mungkin sifat-sifat individu, keadaan, gejala atas kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1980:44). Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur *lawas* masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat dan data-data tertulis sebanyak-banyaknya yang relevan dengan tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses perekaman, pengamatan, teknik wawancara, dan analisis dokumen. Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan langsung dengan informan dengan tujuan mendapatkan data yang lebih mendalam dan teknik analisis dokumen dilakukan dengan cara menganalisis dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data terhadap *lawas* masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat, fungsi dan makna dalam pembicaraan ini tidak bisa dipisahkan, karena kebermaknaan sebuah teks adalah menyangkut fungsi dan makna sebuah teks. Pembicaraan tentang makna dalam hal ini adalah usaha mencari makna sebuah teks atau wacana secara semiotik yang dikaitkan dengan fungsinya.

Melalui *lawas*, orang bisa berkomunikasi dan menyampaikan maksudnya kepada orang lain, baik itu dalam kehidupan pergaulan muda-mudi, pendidikan, bahkan sosial politik. Berikut ini akan dibahas fungsi dan makna wacana *lawas* dalam masyarakat *Samawa*.

1. Sebagai Identitas Kelompok

Lawas merupakan perwujudan identitas suatu budaya pada masyarakat Sumbawa. Karakter suatu suku atau kelompok masyarakat dapat diidentifikasi dari ujaran-ujaran pada budayanya, seperti budaya *lawas*. *Lawas* sebagai salah satu bentuk ekspresi masyarakat yang diwujudkan dalam puisi lisan tradisional telah menjadi kebanggaan berbagai lapisan masyarakat *Samawa*. Hal ini terbukti dari adanya kebiasaan masyarakat untuk menggunakan *lawas* pertunjukan dalam kegiatan upacara adat.

Lawas sebagai perwujudan atau keinginan bersama, kerap ditampilkan oleh suatu masyarakat menunjukkan jati diri dari karakter suatu masyarakat untuk memperlihatkan bentuk-bentuk perwujudan angan-angan secara kolektif. Keinginan kolektif masyarakat Sumbawa. Fungsinya sebagai ajakan, peringatan dan pemberitahuan kepada khalayak banyak untuk membangun tanah Sumbawa, karena pembangunannya merupakan tanggung jawab bersama bagi masyarakat Sumbawa.

2. Pengesahan Kebudayaan

Lawas sebagai salah satu sastra lisan di Sumbawa yang sudah menyatuh dengan kehidupan sosial masyarakat yang sangat berperan dalam nilai budaya, sebagai kepribadian suatu suku, *lawas* dijadikan sebagai prasarana untuk mempertahankan eksistensi budaya suatu masyarakat, sehingga tidak mudah terkikis oleh era globalisasi.

Alkulturasasi dan asimilasi disuatu budaya kerap dapat mengubah jadi diri suatu suku, *lawas* sebagai media pengesahan kebudayaan dapat dicermati pada contoh *lawas* di bawah ini.

*O sarea rama peno,
 ma mo lema tu sakuat,
 adat istiadat budaya kita,
 kita tau Samawa ta,
 na ilang ka jasa,
 nanta tau loka dunung,
 siong ka nyaman rua na,
 ka ya sangada adat ta,
 fikir akal nanta na.*

Terjemahan

Wahai khayalak banyak,
 Marilah kita kuatkan,
 Adat istiadat budaya kita,
 Kita orang Sumbawa,
 Agar tidak musnah jasa,
 Para leluhur di masa lalu,
 Tiada di lakukan dengan mudah,
 Diciptakan adat ini.
 Dengan berbagai upaya

Fungsi dan makna *lawas* di atas adalah sebagai peringatan bagi setiap orang untuk menghargai dan memperkuat adat istiadat budaya sendiri karena merupakan warisan dari para leluhur yang perlu dilestarikan agar tidak puna.

3. Sebagai Sarana Pendidikan

Sastra lisan *lawas* dalam masyarakat Sumbawa, kerap dijadikan sebagai sarana untuk memberikan pengajaran secara informal kepada masyarakat. *Lawas* mengandung ajaran pendidikan, seperti: pendidikan spritual yakni pengajaran yang memuat ajaran emosional, intelektual, dan moral.

Lawas sebagai media pendidikan dapat kita lihat pada kutipan *lawas* dibawah ini.

sai sate bakalako

laga mo rajin belajar

ilmu balong de tu dapat

Terjemahan

Siapa yang ingin sukses

Rajin la belajar

Ilmu bermanfaat yang akan didapat

Fungsi dan makna *lawas* di atas menjadi motivasi dan penyemangat bagi setiap orang agar selalu semangat untuk belajar karena belajar merupakan sarana untuk menjadi orang cerdas, berguna untuk merai cita-cita serta masa depan yang gemilang.

4. Sebagai Hiburan

Fungsi hiburan dirasakan semua anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pertunjukan. Pertunjukan *lawas* memiliki fungsi utama sebagai hiburan. Hampir semua lapisan masyarakat *Samawa* memandang *lawas* sebagai sebuah hiburan, daya tarik *lawas* ini berbeda-beda pada lapisan masyarakat penikmatnya. Dikalangan kaum muda, daya tarik *lawas* terletak pada kata-kata cinta yang puitis dan pesan yang disampaikan. Dikalangan kaum tua bukan sekedar sebagai hiburan saja tetapi untuk mencari pesan-pesan moral dan informasi.

Pertunjukan *lawas* yang hanya didukung oleh dua orang, tidak terlalu banyak membutuhkan persiapan seperti penyediaan panggung pertunjukan. Pertunjukan ini dapat dipentaskan di dalam rumah atau halaman rumah, penonton dan pemain duduk berdekatan atau saling berdampingan. Ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan ini merupakan hiburan rakyat yang dapat dipentaskan dimana saja dan kapan saja.

5. Sebagai Penanda Waktu

Masyarakat *Samawa* begitu akrab dengan *lawas*, karena *lawas* sering dipakai dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakatnya. Dilihat dari sudut pandang waktu penyampaianya (*balawas*) dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Waktu penyampaian yang dimaksud dalam hal ini adalah kapan dan jam berapa *lawas* itu disampaikan, karena hal ini sangat menentukan jenis *lawas* dan *temung* yang digunakan. *Temung* yang digunakan dalam *balawas* yang didasarkan pada waktu penyampaianya dinamakan *ulan*. *Ulan* ini dipakai pada saat *melangko*. Menurut Abd.Gani ada sedikit perbedaan *ulan* didaerah *ano siup* dengan daerah *ano rawi*, perbedaan itu terletak pada irama dan tempo lagunya. *Ulan* di daerah *ano siup* iramanya agak mengalun dengan tempo yang agak lambat. Sedangkan *ulan* di daerah *ano rawi* iramanya agak tinggi dengan tempo yang lebih dinamis (wawancara, 05 Maret 2018). Berikut adalah jenis *lawas* berdasarkan waktu penyampaianya.

Lawas ulan shubuh adalah *lawas* yang disampaikan pada waktu subuh dengan menggunakan irama dan tempo lagu yang lembut untuk menandakan waktu subuh telah tiba sekitar pukul 03.00-05.00. Berikut ini adalah contoh *lawas ulan* subuh.

Ngungku mo kau we ayam

Lema ku to rua subuh

Les ano ngasih mo ate

Terjemahan

Berkokoklah kau wahai ayam

Cepat kita tau waktunya subuh

Keluar matahari tenanglah hati

Lawas ulan siup adalah *lawas* yang disampaikan pada pagi hari dengan menggunakan irama dan tempo lagu yang lembut. *Lawas* ini biasanya disampaikan saat para petani akan berangkat ke ladang atau ke sawah atau saat orang-orang sedang menanam padi atau menuai padi secara beramai-ramai di pagi hari sekitar pukul 08.00-11.00, berikut ini contoh *lawas ulan siup*.

Yamu buya ijo godong

Puin balemar ke ai

Ta pola adal nenrang jong

Terjemahan

Kau harapkan hijau daun

Pohon yang penuh dengan air

Ini karena embun yang menetes

Lawas ulan panas ano adalah *lawas* yang disampaikan pada siang hari, saat teriknya sinar matahari dengan irama dan tempo lagu yang tinggi sebagai gambaran semangat. *Lawas* ini biasanya disampaikan pada siang hari sekitar pukul 11.00-15.00.

Berikut ini adalah contoh *lawas ulan panas ano*.

Kubalangan panas ano

Kutendung poto paruma

Sabar adi nonda jangi

Terejmahan

Kuberjalan diterik mentari

Berpayung kain baju

Sabarlah dinda kita tiada nasib

Lawas ulan rawi ano adalah *lawas* yang disampaikan pada sore hari menjelang akan pulang dari kebun atau sawah dengan irama yang sendu dengan tempo lagunya mulai turun. *Lawas* ini disampaikan sekitar pukul 15.00-20.00 untuk menggambarkan sebuah kesedihan karena akan berpisah. Berikut ini adalah contoh *lawas ulan rawi ano*.

Selam mo ano pangawan

Ku buya mega kaseang

Sai po no rusak ate

Terjemahan

Tenggelamlah matahari diawan

Kita cari mega kaseang

Siapa yang tidak sakit hati

Lawas ulan petang adalah *lawas* yang disampaikan pada saat malam hari dengan irama yang sangat lembut untuk menandakan waktunya malam telah tiba. *Lawas* ini disampaikan sekitar pukul 20.00-24.00. Berikut ini adalah contoh *lawas ulan petang*.

Tengah petang mo rua ee....

Aku no poka ku tunung

Dengan ku boe mo bariipi

Terjemahan

Sudah tengah malam

Aku belumlah tidur

Temanku sudah pada bermimpi

6. Untuk Mempelajari Sejarah

Kenapa *lawas* digunakan untuk mempelajari sejarah, menurut Abd. Gani *lawas* lahir dan berkembang di masyarakat *Samawa* dari sebuah peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Dapat kita lihat dalam kutipan *lawas* berikut ini.

Lalo kau salonang Bong

Datang Jong kubeli ganti

Liwat nan adasi lili

Terjemahan

Lepaslah kau hiasan pemabuk asmara

Datang *jung* ku belikan ganti

Lebih dari itu kudapatkan penggantinya

Bong adalah alat hisap candu dalam bahasa *Samawa* disebut *piyen*, *bong* adalah simbol dari wanita penggoda, dan *jong* adalah perahu layar dari negeri Cina dalam bahasa *Samawa* disebut *jung*. *Lawas* ini diucapkan oleh seorang pria yang ditujukan kepada seorang wanita pujaan hati dan telah mengecewakannya atau menolak cintanya, dia berjanji akan mencari penggantinya yang lebih baik.

Apa yang tersurat dalam *lawas* ini, bahwa *pelawas* (pujangga) pada masa lalu membuat perumpamaan dari apa yang pernah dilihat, didengar untuk diikat dalam *lawas*. Antara *bong* dan *jong* merupakan sesuatu yang tidak lepas dari sejarah Cina, para pedagang cina sudah pernah melakukan hubungan dagang sejak dulu dengan Sumbawa, sehingga orang Sumbawa mengenal Candu dalam bahasa Sumbawanya disebut *piyen*, *bong* (alat penghisap candu), Keramik, sutera, dan uang kepeng (*pipis bongkang*).

7. Dakwa

Masyarakat *Samawa* adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Islam masuk dan berkembang sekitar akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 dari arah barat (Jawa) dan juga dari arah utara yaitu dari makasar ketika kerajaan-kerajaan di Sumbawa ditaklukkan oleh kerajaan-kerajaan kecil di Sumbawa telah masuk Islam dan takluk di bawah Kerajaan di *tanah Samawa*.

Religius masyarakat *Samawa* yang bernuansa Islam dilihat dari unsur karya seni khususnya karya sastra berupa *lawas* yakni ada teks-teks *lawas* pemuji yang bernapaskan agama dan alat musik berupa rebana. Sebagai sebuah seni yang mengungkap budaya dan emosi yang terdapat dalam masyarakat maka dari aspek religius teks *lawas* memperoleh tanggapan yang beragam. Di kalangan generasi tua beberapa teks *lawas* dianggap mempunyai nilai sakral dan emosional seperti pada *lawas badede* adat dan *lawas pamuji*, sedangkan dikalangan generasi muda teks merupakan ungkapan perasaan yang hanya untuk hiburan.

Dilihat dari unsur religius di dalam wacana *lawas* ada teks-teks *lawas* yang berisikan ajaran-ajaran agama (Islam) yang dikenal sebagai *lawas pamuji*. *Lawas* ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

Kusamula ke bismilla

Kusasuda ke wasalam

Nanke selamat parana

Terjemahan

Kumulai dengan bismillah

Kuakhiri dengan wasalam

Semoga aku selamat

Kutipan *lawas* diatas selalu hadir diawal pertunjukan sebagai ucapan pembuka menurut keyakinan agama (Islam) dalam suatu pertunjukan *balawas* harus diawali dengan kalimat pujian kepada Allah. Secara psikologis orang yang mendengar teks tersebut di atas akan selalu ingat apda kebesaran Allah. *Lawas* seperti itu bukan hanya mengandung sebagai pelengkap tetapi juga mengandung makna agar mesyarakat selalu bertaqwa kepada Tuhan.

B. Pembahasan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Natasari & Marhandra (2021) yang berjudul “Implementasi Teori Komunikasi Dalam Penggunaan Tradisi Lisan *Lawas Pamuji* Pada Masyarakat Suku Sumbawa”. Hasil yang ditemukan dalam penelitiannya yaitu bahwa proses komunikasi yang berlangsung di dalam penggunaan *Lawas Pamuji* pada masyarakat Sumbawa telah memberikan dampak kepada

perubahan sikap dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam operasional komponen komunikasi *Lawas Pamuji* dalam kehidupan masyarakat suku Sumbawa. Selanjutnya, Mawarni (2019) menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam *lawas* (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat: (1) nilai sosial, (2) nilai moral, (3) nilai religius, dan (4) nilai budaya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam *lawas* tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Sumbawa.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Masduki (2013) yang berjudul “Puisi Sisindiran Bahasa Sunda Di Kabupaten Bandung (Kajian Isi dan Fungsi)” menyatakan bahwa dalam puisi sisiran menggunakan bahasanya mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari. Puisi rakyat yang sangat digemari masyarakat. Sisindiran dapat mengungkapkan perasaan, keadaan lingkungan, dan situasi masyarakat desa, petani, dan lain sebagainya. Biasanya dituturkan dalam suasana santai, berkelakar, dan suasana formal, misalnya dalam upacara adat perkawinan, melamar, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, sangat luwes, mudah memasuki berbagai genre sastra lainnya, seperti cerita pantun, wawacan, novel, cerpen, novelet bahkan muncul juga pada puisi modern.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan yaitu fungsi dan makna *lawas* pada masyarakat Sumbawa Kabupaten Sumbawa. *Pertama*, *lawas* sebagai identitas kelompok merupakan perwujudan identitas suatu budaya pada masyarakat Sumbawa. Karakter suatu suku atau kelompok masyarakat dapat diidentifikasi dari ujaran-ujaran pada budayanya, seperti budaya *lawas*. *Lawas* sebagai salah satu bentuk ekspresi masyarakat yang diwujudkan dalam puisi lisan tradisional telah menjadi kebanggaan berbagai lapisan masyarakat *Samawa*. Fungsinya sebagai ajakan, peringatan dan pemberitahuan kepada khalayak banyak untuk membangun tanah Sumbawa, karena pembangunannya merupakan tanggung jawab bersama bagi masyarakat Sumbawa.

Kedua, *lawas* sebagai pengesahan kebudayaan, akulturasi dan asimilasi disuatu budaya kerap dapat mengubah jadi diri suatu suku, *lawas* sebagai media pengesahan kebudayaan. Fungsi dan makna *lawas* sebagai peringatan bagi setiap orang untuk menghargai dan memperkuat adat istiadat budaya sendiri karena merupakan warisan dari para leluhur yang perlu dilestarikan. *Ketiga*, sebagai sarana pendidikan, *lawas* mengandung ajaran yang membuat pendidikan, seperti: pendidikan spritual yakni pengajaran yang memuat ajaran emosional, intelektual, dan moral. Fungsi dan makna *lawas* menjadi peringatan bagi setiap orang agar semangat untuk belajar karena belajar merupakan sarana untuk menjadi orang cerdas, berguna untuk merai cita-cita serta masa depan yang gemilang.

Keempat, sebagai hiburan, hampir semua lapisan masyarakat *Samawa* memandangkan pertunjukan *lawas* sebagai sebuah hiburan. Daya tarik *lawas* ini berbeda-beda pada lapisan masyarakat penikmatnya. Dikalangan kaum muda, daya tarik *lawas* terletak pada kata-kata cinta yang puitis dan pesan yang disampaikan. Dikalangan kaum tua bukan sekedar sebagai hiburan saja tetapi untuk mencari pesan-pesan moral dan informasi. *Kelima*, sebagai penanda waktu, dilihat dari sudut pandang waktu penyampaiannya (*balawas*) dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Waktu penyampaian yang dimaksud dalam hal ini adalah kapan dan jam berapa *lawas* itu disampaikan, karena hal ini sangat menentukan jenis *lawas* dan temung yang digunakan.

Keenam, untuk mempelajari sejarah, Bong adalah alat hisap candu dalam bahasa *Samawa* disebut piyen, bong adalah simbol dari wanita penggoda, dan jong adalah perahu layar dari negeri Cina dalam bahasa *Samawa* disebut *jung*. *Lawas* ini diucapkan oleh seorang pria yang ditujukan kepada seorang wanita pujaan hati dan telah mengecewakannya atau menolak cintanya, dia berjanji akan mencari penggantinya yang lebih baik.

Ketujuh, untuk berdakwa, religius masyarakat *Samawa* yang bernuansa Islam dilihat dari unsur karya seni khususnya karya sastra berupa *lawas* yakni ada teks-teks *lawas* pemuji yang bernapaskan agama dan alat musik berupa rebana. Sebagai sebuah seni yang mengungkap budaya dan emosi yang terdapat dalam masyarakat maka dari aspek religius teks *lawas*

memperoleh tanggapan yang beragam. Dikalangan generasi tua beberapa teks *lawas* dianggap mempunyai nilai sakral dan emosional seperti pada *lawas badede* adat dan *lawas pamuji*, sedangkan dikalangan generasi muda teks merupakan ungkapan perasaan yang hanya untuk hiburan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan makna *lawas* dalam masyarakat *Samawa* sebagai berikut, *Pertama*, *lawas* sebagai identitas kelompok merupakan perwujudan identitas suatu budaya pada masyarakat Sumbawa. *Kedua*, *lawas* sebagai pengesahan kebudayaan, akulturasi dan asimilasi disuatu budaya kerap dapat mengubah jadi diri suatu suku. *Ketiga*, sebagai sarana pendidikan, *lawas* mengandung ajaran tentang pendidikan. Fungsi dan makna *lawas* menjadi peringatan bagi setiap orang agar semangat untuk belajar karena belajar merupakan sarana untuk menjadi orang cerdas, berguna untuk merai cita-cita serta masa depan yang gemilang.

Keempat, sebagai hiburan, daya tarik *lawas* terletak pada kata-kata cinta yang puitis dan pesan yang disampaikan. Dikalangan kaum tua bukan sekedar sebagai hiburan saja tetapi untuk mencari pesan-pesan moral dan informasi. *Kelima*, sebagai penanda waktu, dilihat dari sudut pandang waktu penyampaiannya (*balawas*) dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Waktu penyampaian yang dimaksud dalam hal ini adalah kapan dan jam berapa *lawas* itu disampaikan, karena hal ini sangat menentukan jenis *lawas* dan temung yang digunakan. *Keenam*, untuk mempelajari sejarah, *lawas* ini diucapkan oleh seorang pria yang ditujukan kepada seorang wanita pujaan hati dan telah mengecewakannya atau menolak cintanya, dia berjanji akan mencari penggantinya yang lebih baik. *Ketujuh*, untuk berdakwa, religius masyarakat *Samawa* yang bernuansa Islam dilihat dari unsur karya seni khususnya karya sastra berupa *lawas* yakni ada teks-teks *lawas pemuji* yang berlapaskan agama dan alat musik berupa rebana. Sebagai sebuah seni yang mengungkap budaya dan emosi yang terdapat dalam masyarakat maka dari aspek religius teks *lawas* memperoleh tanggapan yang beragam. Di kalangan generasi tua beberapa teks *lawas* dianggap mempunyai nilai sakral dan emosional seperti pada *lawas badede* adat dan *lawas pamuji*, sedangkan dikalangan generasi muda teks merupakan ungkapan perasaan yang hanya untuk hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Cantor, J.S. (2006). Fearless Innovation-Songwriting for Our Lives: Inspiring Learners with Arts-Based Practices That Support Creativity. *Multicultural Education*, 14 (2), 57-64.
- Koentjaraningrat. (1980). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kloser, K. (2013). Positive youth development through the use of poetry therapy: The contributing effects of language arts in mental health counseling with middle school-agechildren. *Journal of Poetry Therapy*, 26 (4), 237-253.
- Lafrenière, D., Cox, S. M., Belliveau, G., & Lea, G. W. (2013). Performing the human subject: Arts-based knowledge dissemination in health research. *Journal of Applied Arts & Health*, 3 (3), 243-257.
- Mawarni, H & Ubaidullah. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Sastra Lisan *Lawas* (Puisi Rakyat) Masyarakat Sumbawa Dan Potensinya Sebagai Materi Ajar Di Sekolah. *Jurnal Mabasan*. 13(2), 231—246.
- Masduki, A. (2013). Puisi Sisindiran Bahasa Sunda Di Kabupaten Bandung (Kajian Isi Dan Fungsi). *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. 5(2), 1-22.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Natasari, N & Marhandra. R. (2021). Implementasi Teori Komunikasi Dalam Penggunaan Tradisi Lisan Lawas Pamuji Pada Masyarakat Suku Sumbawa. *Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*. 1(1), 66-84.
- Padi. (2013). *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Pradopo. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratama, I. D. (2017). Meaning and Form in Nursery Rhymes Translation Makna dan Bentuk dalam Penerjemahan Lagu-Lagu Anak. *Jurnal Humanus*. Vol XVI (1) 1-12.
- Rahayu, T. & Kurniawan.P.Y.(2021). Pelatihan Membaca dan Menulis Puisi pada Peserta Didik TPA Al-Husna. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* . 2, (01), 89-96
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Somad, A. A. (2010). *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Setiawan, K. E. P., Andayani & Retno, W. (2017). The Meaning and Teaching of “Budi Pekerti” in the Poetry of Kekean By F.Aziz Manna; Semiotic Studies of Riffaterre. *Jurnal Humanus*. Vol XVI (2) 190-200.
- Simecek, K. (2015). Beyond Narrative: Poetry, Emotion and the Perspectival View. *British Journal of Aesthetics*, 55 (4), 497-513.
- Waluyo, H. J. (2009). *Perkembangan Sastra dan Multikulturalisme*. Makalah Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 21 Desember 2009.
- Zulkarnain, A. (2015) *Tradisi dan Adat Istiadat SAMAWA*. Yogyakarta: Ombak